

ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI

Ahmad Ridwan¹

¹Universitas Alwashliyah Medan Sumatera Utara
(e-mail: iwan.mth@gmail.com)

Abstract: Perubahan zaman secara cepat dibuktikan dengan berkembangnya teknologi informasi yang disebut dengan istilah digitalisasi. Hal ini berdampak positif dan negatif pada seluruh aspek kehidupan termasuk aspek Pendidikan Agama Islam. PAI menjadi figur sentral dalam dunia pendidikan. Ia merupakan magnet segala pengetahuan karena mampu membentuk akhlak dan moral yang menjadi tujuan utama Pendidikan yaitu memiliki karakter berakhlak mulia. Namun dalam konteks PAI modern saat ini, akhlak menjadi tujuan Pendidikan yang sulit untuk dibuktikan. Peran PAI saat ini telah mengalami pergeseran sebagai simbol keagamaan semata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Isu kontemporer peran PAI di era digitalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research dengan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data adalah melalui telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai berupa catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Era Digitalisasi seharusnya menjadi peluang besar bagi pendidikan Agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berkarakter, sehingga PAI diharapkan mampu menunjukkan perannya di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eskistensinya dengan menawarkan solusi yang kreatif pada dunia Pendidikan dimasa sekarang dan akan datang.

Keywords: Peran, PAI, Era Digitalisasi.

A. Pendahuluan.

Gejolak perkembangan zaman yang terjadi pada tahun 2023 ini, diwarnai dengan munculnya digitalisasi atau era revolusi industri 4.0 yang berdampak negatif dan positif pada dunia Pendidikan, terutama yang berhubungan dengan kurikulum Pendidikan yang didalamnya mencakup seluruh aspek dalam komponen Pendidikan. Perkembangan dan perubahan pada pendidikan Islam secara terus menerus tidak dapat dibendung karena pola pikir manusia yang cenderung berbeda-beda dalam memahami makna dan tujuan perubahan. Jika menatap kembali jauh kebelakang dimana siswa kepada guru memiliki rasa hormat yang besar, ditandai dengan rasa segan seorang siswa kepada guru sebagai cerminan akhlak siswa terhadap guru, namun sebaliknya era digitalisasi ini membentuk kondisi sebaliknya bahwa kedekatan siswa dengan guru merupakan hal yang wajar dan bahkan dalam teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan dan dimaknai sebagai interaksi kebershasilan Pendidikan.

Perubahan paradigma baru misalnya yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran pada era taradisional, guru menjadi figure sentral dalam kegiatan pembelajaran ia merupakan sumber pengetahuan utama didalam kelas bahkan dapat dikatakan satu-satuntunya sumber pengetahuan, sehingga orangtua akan berfikir bahwa anaknya akan terbentuk menjadi orang yang cerdas karena didik oleh guru yang cerdas dan banyak ilmunya.

Namun dalam konteks Pendidikan agama Islam modern hal yang demikian tidak akan menjadi ukuran dan peran guru di era modern akan menjadi Fasilitator bagi pembelajaran

peserta didik guru tidak akan menjadi sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, barang kali itulah penyebab kurangnya rasa hormat siswa kepada seorang guru yang mendampinginya.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Di samping paradigma/problem di atas, ada problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Misal kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam diri pendidik, metode pembelajaran yang klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam dan perkembangan era digital haruslah seimbang dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi agar tidak tertinggal jauh dengan pendidikan lainnya. Pendidikan Islam diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan ini agar menjadi unggul dalam bidang keilmuan dari ilmu-ilmu lain. Hal ini berguna untuk menghasilkan para penuntut ilmu agama yang berkompeten dan berkualitas. Dengan makin maraknya penggunaan teknologi pada era digital ini tak membuat pendidikan Islam menutup mata dari hal tersebut, justru harus dapat menggunakan teknologi atau kemudahan yang ada dalam memperoleh dan membagikan ilmu-ilmu agama ini sehingga metode pendidikan Islam ikut berkembang sejalan dengan kemajuan era digital dan penggunaan media-media elektronik yang merajalela di belahan bumi mana pun.

Peluang ini kita sebagai seorang muslim penerus dakwah dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya harus mampu memasuki jalur yang ada guna mempermudah dalam penyaluran informasi-informasi terkait pendidikan agama Islam. Permasalahan yang perlu kita catat adalah apakah kita mampu mengikuti dan menggunakan segala kemudahan dari adanya elektronik ini sebagai media dalam berdakwah? tentunya diperlukan sosok atau figur yang mampu menguasai teknologi yang berkembang saat ini disamping menguasai ilmu-ilmu agama, agar terjadi sinkronisasi antara keduanya antara IPTEK dan Ilmu Pengetahuan Agama, yang menjadi isu sentral dalam kajian ini adalah dimana masyarakat mulai terbawa arus pemikiran bahwa IPTEK terpisah dengan ilmu agama,

Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk menyangkal isu yang menyangkut hal tersebut, agar terciptanya pemahaman masyarakat tentang peran pendidikan Islam di era modern yang memiliki posisi yang sangat strategis untuk membentengi generasi muda terhadap bebasnya penggunaan teknologi.

B. Method

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menelaah buku, catatan, literatur, serta berbagai laporan yang sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan (Asmendri, 2020) Dengan kata lain penelitian pustaka atau kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan menelaah karya-karya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji serta mencatat bagian penting yang ada hubungannya dengan topik pembahasan (Yahya, 2015) Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari buku dan hasil penelitian yang relevan. Teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, internet dan sebagainya (Arikunto, 2002)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Peran PAI di Era Digitalisasi

Perkembangan zaman dengan pesat, merupakan dampak dari digitalisasi yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia mulai hal yang kecil sampai kepada permasalahan yang rumit sekali pun. Di antara dampak munculnya digitalisasi adalah berdampak pada bidang pendidikan. Sebagaimana yang diketahui bersama saat ini baik anak-anak maupun orang tua, sulit melepaskan diri dari yang namanya handphone (HP) atau *smartphone* yang berfungsi sebagai alat penyambung informasi secara cepat.

Data dapat dilihat dari pengguna aktif *smartphone* di seluruh wilayah Indonesia, diprediksi lebih dari 100 juta orang di tahun 2018, sebagaimana yang disampaikan oleh lembaga riset *digital marketing*. Dimana Internet berubah fungsi menjadi kebutuhan pokok manusia yang merupakan perkembangan dari media elektronik. Oleh karena teknologi digital terus berkembang secara cepat maka lahirlah suatu masa dengan sebutan *era digital* (digitalisasi) sebagai pengganti era konvensional yang penuh dengan pertentangan.

Sehingga tidak dapat dihindari lagi, bahwa munculnya era digital ini pada setiap ranah kehidupan, dikhawatirkan akan menciptakan pergeseran nilai-nilai agama yang dulu diterapkan dalam kehidupan klasik. Khawatiran itu termasuk juga pada metode pendidikan Islam sendiri. Ibarat dua sisi mata silet yang satu tajam dan satu lainnya tumpul. Kemampuan kita dalam menggunakan teknologi sangat dituntut pada era digital ini, sehingga secara otomatis akan dapat membantu kita untuk memudahkan kerja atau beraktivitas khususnya menerapkan integrasi nilai agama dalam pendidikan pendidikan di era digital ini.

Oleh karena antara pendidikan agama Islam dan perkembangan era digital haruslah seimbang, dalam artian pendidikan Islam harus mampu mengikuti arus kemajuan teknologi dan berperan sebagai vilter perubahan agar tidak terjerumus dalam faham skularisme, disamping itu agar pendidikan agama Islam tidak tertinggal jauh dengan pendidikan yang lainnya. Selain itu pendidikan Islam diharapkan dapat berperan sebagai pengawas dalam pembentukan karakter siswa agar tidak hanya unggul dalam bidang keilmuan tetapi juga unggul dalam akhlakul karimah dalam aplikasi ilmu pengetahuan. Hal ini berguna juga untuk melahirkan para penuntut ilmu yang menjunjung tinggi akhlak/adab dan berkualitas dibidang ternologi.

Perkembangan teknologi pada era digital ini, merupakan tugas besar Pendidikan Agama Islam untuk menjadi benteng pergerakan kepada kehancuran, oleh karenanya pendidikan Islam tidak boleh menutup mata dari hal tersebut. Justru harus dapat berperan aktif dalam menggunakan teknologi untuk memanfaatkan kemudahan yang ada padanya terutama untuk memperoleh dan menyebarkan ilmu-ilmu agama, sehingga ilmu agama tidak terpisah dan tertinggal dari teknologi. Dengan metode tersebut penggunaan teknologi akan terarahkan kepada hal-hal yang positif dan pendidikan Islam merasakan perkembangan zaman sejalan dengan kemajuan teknologi di era digital serta diharapkan dapat menjadi alat bantu dalam pembelajaran agama Islam dan menyebar ke seluruh penjuru dunia.

Oleh karenanya, sebagai pribadi muslim, pemegang amanah dan dakwah baginda Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya harus mampu mengikuti perkembangan zaman seperti saat ini, guna mempermudah dalam penyebaran ilmu agama dan informasi-informasi yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam. Problem yang perlu diketahui adalah apakah kita mampu menyikapi dan memanfaatkan segala kemudahan dari kehadiran teknologi menjadi alat bantu dalam media dakwah atau Pendidikan Islam ?.

Tentunya untuk menjawab itu dibutuhkan sosok atau figur yang mampu menguasai teknologi yang berkembang saat ini disamping menguasai ilmu-ilmu agama. Agar terjadi sinkronisasi antara IPTEK dan Ilmu Pengetahuan Agama.

Jauh sebelumnya yang dirasakan saat mempelajari pendidikan Islam baik dari tingkat dasar, menengah bahkan perguruan tinggi, secara umum lebih dominan menggunakan teknologi secara langsung tanpa memahami makna kehadiran teknologi tersebut. yakni teknologi hadir dan berkembang merupakan bagian dari tanda-tanda kuasa tuhan dalam penciptaannya, lewat manusia yang memiliki akan fikiran yang terus berkembang sehingga mampu menggali sumber daya alam menjadi sebuah kekuatan teknologi canggih yang dapat mengubah dunia menjadi modern yang ditandai dengan digitalisasi, dan jika difahami secara hakiki bahwa itu terjadi karena kehendak tuhan. Juga sebagai motivasi bagi manusia dalam memahami ayat berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya; Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (qs. Ra'd: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia diberi akal untuk mampu memikirkan bagaimana alam ini dapat berkembang dengan baik dalam pengawasan aturan yang digariskan dalam agama. Pemahaman seperti ini kemudian menjadikan Pendidikan agama islam memiliki peran utama dalam melakukan perubahan dan perkembangan tersebut, dan diamnya agama merupakan petaka bagi perkembangan teknologi.

Oleh karena itu diperlukan langkah strategis untuk mengatasi beberapa permasalahan yang menyangkut hal di atas, agar peran pendidikan Islam di era modern tanpak kepermukaan dan mampu memecahkan problem Pendidikan agama islam. Dalam tulisan ini dipaparkan beberapa metode pendidikan islam berbasis teknologi yang dapat diterapkan pada era digital, sebagai wujud penerapan teknologi dalam dunia Pendidikan islam, yaitu:

- a. *Penggunaan media pembelajaran agama Islam berbasis teknologi*: media online dapat menjadi solusi bagi para guru agama Islam untuk memberi nilai-nilai agama dalam proses pembelajaran. Pada saat memberikan materi pembelajaran, maupun pada saat evaluasi tertentu yang dilakukan secara online untuk mewarnai proses pembelajaran di kelas yang biasanya terkesan monoton.
- b. *Penggunaan perpustakaan digital ilmu-ilmu agama*: seperti al-Qur'an baik per ayat dan kata dan bermacam-macam tafsirnya pun dapat didapatkan melalui digital. Dan bahkan kebanyakan dapat diakses secara gratis baik di smartphone atau pun layer laptop. Tidak sampai disitu, bahkan kitab-kitab hadis dari berbagai imam juga dapat kita temukan dengan mudahnya seperti *makatabah tsamilah* yang memuat ribuan hadist-hadist soheh. Selain itu juga kitab-kitab keagamaan yang berbau klasik sampai yang kontemporer sebenarnya dapat dengan mudah kita temukan di dunia maya, ataupun dalam bentuk aplikasi digital. Berbicara aplikasi digital, berbagai macam aplikasi yang dapat mempermudah kita dalam mencari bahan referensi, dengan cara yang bisa dibilang sederhana, yakni hanya dengan memasukan kata kunci tertentu untuk informasi yang kita cari maka akan dengan mudah aplikasi tersebut menemukan informasi-informasi dari berbagai referensi kitab. Tentu saja hal ini diperlukan adanya upaya dari kita para pengguna untuk mempelajari, menguasai dan menjalankan aplikasi yang terkait. Beberapa aplikasi yang seperti ini ada yang berbayar dan ada pula yang secara gratis diberikan oleh pembuatnya. Berbagai keuntungan dari adanya perpustakaan digital diantaranya hemat ruang, waktu dan akses yang cepat serta hemat biaya. Dengan adanya perpustakaan digital ini juga tidak untuk menutup peran perpustakaan riil. Diharapkan dengan penggunaan

perpustakaan digital akan lebih mudah bagi para penuntut ilmu agama untuk mengakses berbagai referensi dengan cepat dan mudah.

- c. *Penggunaan internet dalam mencari dan menyebarkan informasi berhubungan dengan Islam*: kita dapat dengan mudahnya menggunakan jaringan internet untuk menyebarkan materi yang berbau keagamaan. Sehingga peran PAI akan hadir pada Masyarakat dan dapat melakukan diskusi keagamaan melalui berbagai jaringan sosial. Tentu saja, diskusi yang dilakukan dengan cara-cara yang baik pula. Bahkan para Muallim dan muballikh atau guru-guru agama lainnya ada yang memiliki situs-situs sendiri atau pun akaun sendiri sehingga dapat dengan mudahnya membaca, mendengarkan atau pun menonton ceramah-ceramah yang disampaikan beliau. Adapun upaya yang dapat kita lakukan dalam hal ini yakni menjadikan PAI sebagai garda terdepan dalam menyebarkan situs-situs ilmu-ilmu agama sehingga dengan demikian semua orang dapat mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu agama agar dapat menciptakan ilmuan yang agamis. Sehingga diharapkan era digital ini dapat menciptakan generasi handal dalam pendidikan Islam juga di berbagai bidang lainnya. Sehingga pendidikan Islam dapat hadir di tengah-tengah peradaban dan menjadi solusi bagi berbagai macam permasalahan.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu menguasai ilmu agama dan teknologi dan berjalan beriringan antara ilmu agama dan teknologi. Dengan demikian, pendidikan Agama Islam mampu menunjukkan perannya di era digital.

2. *Isu Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi*

Pendidikan Agama Islam dianggap sangat ideal dengan berlandaskan kepada Al-quran dan Hadist dan pemikiran-pemikiran tajam para filosof, intelektual muslim dan lainnya. Namun dalam perakteknya masih terdapat beberapa problem didalamnya. Hal tersebut berdampak langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dicetak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam, hal yang demikian memicu ketertinggalan umat Islam dalam persaingan dan perkembangan zaman secara global. permasalahan yang dihadapi oleh PAI tidak tunggal dan parsial. Ada beberapa masalah yang masih sulit dipecahkan karena sduah saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional termasuk pendidikan agama Islam adalah kualitas pendidikan yang terus memberikan dampak terhadap rendahnya karakter bangsa (Achmaidi, 2008)

Permasalahan lain yang dihadapi oleh PAI yaitu masalah ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa dan problem metode pembelajaran. Problem ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan Ilmu pengetahuan dengan teknologi. Akibatnya motivasi dalam mendalami ilmu seperti ilmu pengetahuan sains belum terbiasa dikalangan umat Islam. Pengenalan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu kompleks yang terus berdampak pada rendah kualitas generasi kaum muslim. (S. Lestari, 2010)

Masalah dualisme sistem pendidikan Islam sangat erat hubungannya dengan kebijakan. Kebijakan tentang pendidikan agama Islam diatur dan dikelola pihak isntansi dibawahnya. Di Indonesia pendidikan islam dibawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama, sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).

Sejalan dengan itu ada juga Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/perguruan tinggi maupun agama. Instansi-instansi tersebut mempunyai wewenang membuat kebijakan pada lembaga

pendidikannya masing-masing.

Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemdikbud masih menjadi isu kontemporer tentang sulitnya perkembangan perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani dualisme tersebut. Masalah besar lainnya adalah permasalahan bahasa juga menjadi kelemahan sebagian lembaga pendidikan Islam di mana-mana, terutama penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa Asing lainnya, padahal secara kurikulum, mata pelajaran itu telah diajarkan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, namun Kemampuan SDM seperti pendidik dan tenaga kependidikan dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal pemahaman bahasa asing diakui sangat penting dalam mengakses berbagai informasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dengan cepat. Isu Problem kebahasaan ini mesti dituntaskan supaya jaringan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan akan semakin bebas terbuka bagi pembentukan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) maupun lembaga pendidikan Islam.

Perihal proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam juga merupakan isu kontemporer, terutama pada aspek penerapan metode. Selama ini PAI mulai tingkat SD/MI hingga menengah atas bahkan tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai metode yang cenderung monoton. Pendidik seperti pendidik atau dosen dianggap berperan dominan dalam proses pembelajaran di ruang belajar, dan terkesan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran terkesan hanya satu arah. Misalnya proses pembelajaran dengan metode ceramah yang menghabiskan waktu lebih banyak dibandingkan dengan metode-metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis, dan kritis yang seharusnya membuat peserta didik *active learning*.

Adapun isu kontemporer PAI yang juga tersebar pada masyarakat modern adalah lahirnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Artinya standart kelulusan Pendidikan agama islam hanya disandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja yang berorientasi pada duniawi semata. Dan hal itu akan melahirkan anak yang lemah iman dan memiliki sikap materialis dalam menjalankan tugasnya. Inilah yang diingatkan Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka kahawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dengan dalih untuk mewujudkan kehidupan modern dan pemenuhan kebutuhan anak dan untuk menyahuti perkembangan teknologi. Maka kebanyakan orangtua dan guru lebih cenderung pada persiapan anak untuk memasuki dunia kerja tanpa memikirkan pengetahuan sikap keberagamaannya. Keadaan seperti ini dibuktikan dengan kurang atau tidak relevannya Pendidikan agama islam dengan kebutuhan masyarakat luas. Masalah pekerjaan dimaksa akan datang membuat pendidikan Islam tampak semakin dilematis. (Arifin, 2010). Kurangnya penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi isu yang sangat hangat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini sangat berpengaruh pada kemampuan dalam menguasai berbagai ilmu agama dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan dunia secara umum. Keadaan yang demikian jelas akan menimbulkan efek negatif yaitu lemahnya kualitas SDM pada Pendidikan agama Islam.

Untuk mengatasi permasalahan yang merupakan isu kontemporer yang dihadapkan kepada pendidikan agama Islam. Merujuk pendapat Nuryadin yang menyatakan bahwa dibutuhkan langkah strategis dalam menghadapi menjawab isu-isu yang tidak baik yang dihadapkan dalam pembelajaran diantaranya adalah dengan melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), pembangunan infrastruktur yang berbasis teknologi digital dan penggunaan media pembelajaran berbasis digital. Sedangkan mengatasi Problem PAI di Era Digital diperlukan langkah-langkah strategis sebagai berikut:

Pertama; Peningkatan kualitas Sumber daya manusia yang merupakan suatu keharusan bagi pendidikan agama Islam dalam menghadapi era digital. Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni di harapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia. Kualitas SDM yang dimaksud berkaitan erat dengan kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis meliputi kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai kemampuan daya saing bangsa di era global. Sementara kecakapan nonteknis meliputi nilai dan perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak sangat besar terhadap produktifitas. SDM dalam konteks ini mencakup pemimpin, pendidik, tenaga kependidikan dan staf/karyawan serta peserta didik. Kualitas SDM yang diinginkan adalah mampu dan terampil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Keahlian dan profesionalitas dalam menjalankan tanggung jawab sangat dituntut dan menjadi sebuah keutamaan. Jika institusi pendidikan Islam tidak memiliki SDM yang cakap dan handal serta tidak buta dengan perkembangan teknologi.

Bagi pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam, dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani, dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan seoptimal mungkin akan lahir insan akademik berkualitas dan memiliki keunggulan-keunggulan, yang berpengaruh pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup bangsa.

Di era global dan digital, hanya negara-negara yang memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat bertahan. Keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki adalah penguasaan sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menekankan hal tersebut sebagai salah satu prioritas utamanya.

Kedua; Pembuatan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap kemajuan zaman. Utamanya adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Hampir sebagian besar aktivitas pendidikan seperti administrasi manajemen, pembelajaran dan lainnya dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Maka ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi jawaban dari tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam harus mengakui urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi

digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Seringkali kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur. Inilah yang harus dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam diperbincangkan lebih baik. Namun aspek pembiayaan menjadi probelm bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh biaya yang tidak sedikit untuk memenuhinya karenanya diperlukan langkah strategis dan skema pembiayaan yang kompetitif.

Ketiga; Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Sekarang ini isu yang muncul bahwa pemanfaatan internet yang sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era digital tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional semata diperlukan perpaduan antara media konvensional dan media digital agar hasilnya lebih maksimal. Seorang guru dituntut harus mampu menggunakan teknologi secara maksimal serta memanfaatkan media digital untuk mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Menepiskan isu tentang manfaat dan mudrat teknologi merupakan pekerjaan yang sulit. Namun guru agama minimal mampu menyakinkan dan membuktikan masyarakat bahwa kehadiran teknologi dapat dikendalikan dan di pergunakan untuk media pengajaran dalam menyebarkan kebaikan.

D. Penutup

Pendidikan agama Islam akan terus mendapat tantangan dalam perkembangannya, isu-isu kontemporer akan turut menyertainya, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya akan terus muncul secara berlahan. Sehingga memerlukan inovasi terhadap tata kelola, system, kurikulum, sumber daya manusia, budaya, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja yang tinggi, dan lain sebagainya. Dalam prakteknya banyak terdapat masalah di dalamnya yang dijadikan sebagai isu kontemporer yang terus menjadi bahan konsumsi netizen. digital sebagai media pembelajaran merupakan sebuah keniscayaan seiring dengan perkembangan zaman, dimana media tidak lagi memaksimalkan tenaga manusia dengan cara manual namun sudah menggunakan teknologi seperti e-learning atau daring dengan menggunakan laptop sebagai media pembelajaran dimana guru harus lebih kreatif dalam menggunakannya dengan memperhatikan jenis dan sifat media pembelajaran yang digunakan agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien.

E. References

- Rohani M.M., & Yusoff, A. S. (2015). Tahap Kesiapan Pelajar Dalam Penggunaan Teknologi, Pedagogi, Dan Kandungan (TPACK) Dalam Pembelajaran Kurikulum di IPT. *Proceeding of the 3rd International Conference on Artificial Intelligence and Computer Science*, Pulau Pinang.
- Alfinnas, S. (2018). Arah baru pendidikan Islam di era digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803-817.
- Achmaidi. (2008). *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Pustaka Pelajar.
- Aji, R. (2016). *Digitalisasi, Era Tantangan Media*,. 01(01).
- Arifin, A. (2010). *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Teras.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta.

- Asmendri, S. dan. (2020). penelitian kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 41–43.
- Khoiriyah, R. (2017). Revitalisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2).
- Lamatenggo, U. and N. (2011). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Mansir, F. (2020). Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 144-157.
- Rahman, M. (2018). Multikulturalisasi Pendidikan Islam Sejak Dini di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 818-833.
- Rahmat. (2014). *Masa Depan Pendidikan Beragama E-Learning in Online . Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, N. Jatri, ed. Ekspresi.
- S. Lestari, N. (2010). *Pendidikan Islam Konstektual*. Pustaka Pelajar.
- Yahya. (2015). Posisi Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional di Era Otonomi Daerah. *Ilmiah Keislaman*, XII(01), 78–101.